

**IMPLEMENTASI PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP MINAT
BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SDN MANARANG KABUPATEN MAROS**

Hamsah Bur¹, Ilyas Tahir², Surani³, Syarifa Raehana⁴, Ahmad Razaq⁴
Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia

¹hamsahbur16@gmail.com, ²ilyas.thahir@gmail.com, ³surani@umi.ac.id,
⁴raehana@umi.ac.id, ⁵ahmad.ahmad@umi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Problem Based Learning (PBL) to improve students' learning interest in Islamic Religious Education at the fifth grade of SDN Manarang, Maros Regency. The background of this research is the low level of student engagement and achievement in Islamic Religious Education, as shown by the pre-cycle results in which only 9 out of 27 students (34.37%) reached the minimum mastery criteria (KKM), while 18 students (65.63%) remained below the standard. This research employed Classroom Action Research (CAR) with the Kemmis and McTaggart design conducted in two cycles. Each cycle consisted of four stages: planning, acting, observing, and reflecting. Data were collected through observation, tests, and interviews, and were analyzed descriptively both quantitatively and qualitatively. The results showed that students' learning interest and achievement improved significantly through the application of PBL. The average score increased from 51.85% in the pre-cycle with 22.22% mastery, to 67.77% in cycle I with 44.44% mastery, and to 84.07% in cycle II with 100% mastery. In addition, the distribution of students' learning interest shifted from the categories of very poor and poor in the pre-cycle to the categories of good and very good in cycle II. It can be concluded that the use of PBL in Islamic Religious Education is effective in improving both students' learning interest and achievement. The findings suggest that PBL can serve as an alternative model to enhance the quality of Islamic Religious Education in elementary schools.

Keywords: Problem Based Learning, Islamic Religious Education, learning interest, student achievement, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN Manarang Kabupaten Maros. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya keterlibatan dan hasil belajar siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil pra-siklus di mana hanya 9 dari 27 siswa (34,37%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 18 siswa (65,63%) berada

di bawah standar. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

dengan desain Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif baik kuantitatif maupun kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat dan hasil belajar siswa meningkat signifikan melalui penerapan PBL. Rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 51,85% pada pra-siklus dengan ketuntasan 22,22%, menjadi 67,77% pada siklus I dengan ketuntasan 44,44%, dan mencapai 84,07% pada siklus II dengan ketuntasan 100%. Selain itu, distribusi minat belajar siswa bergeser dari kategori sangat kurang dan kurang pada pra-siklus ke kategori baik dan sangat baik pada siklus II. Dengan demikian, penggunaan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL dapat menjadi alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan mutu PAI di sekolah dasar.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Pendidikan Agama Islam, minat belajar, hasil belajar, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang unggul, berdaya saing, serta berakhlak mulia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20

Tahun 2003). Dengan demikian, kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh mutu proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa mutu pembelajaran di sekolah dasar masih menghadapi tantangan. Salah satu persoalan yang cukup menonjol adalah rendahnya minat belajar peserta didik. Kondisi ini tampak pada kelas V SDN Manarang Kabupaten Maros, di mana sebagian besar siswa menunjukkan keterlibatan yang rendah dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI (29 Mei 2023), diketahui bahwa dari 27 siswa hanya 9 orang (34,37%) yang mampu mencapai

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 18 orang (65,63%) lainnya masih berada di bawah KKM. Selain itu, hasil pra-siklus memperlihatkan rata-rata nilai siswa hanya sebesar 51,85%, dengan mayoritas berada pada kategori “sangat kurang” dan “kurang”. Fakta ini mengindikasikan perlunya inovasi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa.

Permasalahan rendahnya minat belajar erat kaitannya dengan strategi pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher centered). Model pembelajaran konvensional seperti ceramah cenderung membuat siswa pasif, hanya menerima informasi, dan kurang diberi ruang untuk berpikir kritis. Padahal, dalam teori pembelajaran modern, siswa harus ditempatkan sebagai subjek belajar yang aktif mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi, diskusi, dan pemecahan masalah (Sani, 2014). Dalam perspektif Islam, pentingnya belajar ditegaskan dalam QS. At-Taubah ayat 122, yang mendorong sebagian umat Islam untuk mendalami ilmu agama demi memberi pemahaman kepada kaumnya (Kemenag RI, 2015). Hal ini menegaskan bahwa belajar bukan

sekadar proses kognitif, melainkan juga tanggung jawab moral dan spiritual.

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai stimulus bagi siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, dan membangun pengetahuan secara mandiri (Widiasworo, 2018). Model ini selaras dengan teori konstruktivisme Piaget yang

menekankan

bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung, serta pandangan Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Melalui PBL, siswa tidak hanya menerima materi, tetapi aktif mencari, menemukan, dan mengolah informasi untuk memecahkan masalah.

Sejumlah

peneliti

n menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar. Penelitian Sari (2018) menemukan

bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 66 Bengkulu secara signifikan. Istifadah (2019) juga melaporkan

bahwa penerapan PBL pada tema *Bersih itu Sehat* di SDN Sungai Raja 1 Sukamara berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Temuan serupa diperoleh Magfirah (2021) di SD Muhammadiyah 10 Tallo Makassar, di mana PBL mampu meningkatkan ketuntasan belajar PAI dari pra-siklus hingga siklus II. Hafidah, Sukanto, Purnamasari, dan Kusniati (2024) bahkan menegaskan bahwa penerapan PBL pada pembelajaran sekolah dasar terbukti efektif meningkatkan minat belajar siswa.

Meskipun penelitian tentang PBL sudah cukup banyak dilakukan, kajian mengenai penerapannya dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar pedesaan masih jarang. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada sekolah perkotaan yang memiliki fasilitas lebih memadai, sedangkan sekolah pedesaan memiliki karakteristik berbeda baik dari segi sosial, budaya, maupun dukungan sarana belajar. Inilah yang menjadi kebaruan (novelty) penelitian ini, yaitu mengkaji implementasi PBL dalam pembelajaran PAI pada konteks lokal di SDN Manarang Kabupaten Maros yang berada di wilayah pedesaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan

pada penerapan *Problem Based Learning* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik kelas V SDN Manarang Kabupaten Maros pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan penelitian adalah menganalisis

sedangkan partisipatif menuntut keterlibatan peneliti secara langsung

bagaiman
a implementasi PBL mampu meningkatkan minat belajar siswa sekaligus menilai efektivitasnya dalam meningkatkan ketuntasan belajar. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai penerapan PBL pada pembelajaran PAI di sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru, siswa, maupun pihak sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran, sekaligus menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang relevan.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kolaboratif dan partisipatif. Kolaboratif berarti peneliti bekerja sama dengan guru PAI kelas V SDN Manarang Kabupaten Maros,

sejak tahap perencanaan hingga refleksi (Arif & Oktafiana, 2017).

Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang berbentuk spiral siklus.

Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, ialah perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat tahap tersebut tentunya berlangsung secara berkesinambungan, dimana hasil refleksi pada satu siklus menjadi dasar perencanaan pada siklus berikutnya. Model ini memberikan ruang bagi guru dan peneliti untuk terus melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap proses pembelajaran.

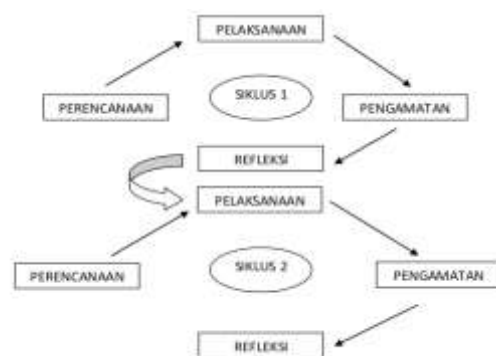
Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan McTaggart

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap perencanaan, yaitu penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis *Problem Based Learning*, persiapan instrumen penelitian seperti lembar

observasi aktivitas guru dan siswa, soal tes, serta pedoman wawancara. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan yang dilakukan sesuai dengan RPP, di mana guru melaksanakan pembelajaran menggunakan model PBL sementara peneliti mengamati jalannya proses pembelajaran. Setelah tindakan dilaksanakan, tahap observasi dilakukan untuk mencatat aktivitas siswa, kinerja guru, serta respons siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Tahap terakhir adalah refleksi, yakni menganalisis hasil observasi, tes, dan wawancara guna mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi tersebut kemudian dijadikan dasar untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas satu kali pertemuan. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V SDN Manarang Kabupaten Maros dengan jumlah 27 orang, terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan pada

semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.



Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes yang dianalisis menggunakan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar siswa, sedangkan data kualitatif diperoleh dari observasi dan wawancara yang dianalisis secara naratif. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila minimal 75% siswa mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), serta aktivitas belajar siswa menunjukkan peningkatan dari pra-siklus hingga siklus II.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan **(Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas V SDN Manarang melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Sebelum tindakan dilakukan, terlebih dahulu dilaksanakan tes pra-siklus untuk mengetahui kondisi awal.

Hasil Pra Siklus

Hasil pra-siklus menunjukkan bahwasanya sebagian besar peserta didik masih belum mencapai ketuntasan. Rata-rata hasil belajar siswa hanya 51,85% dengan tingkat ketuntasan 22,22% (6 dari 27 siswa). Distribusi kategori minat belajar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Minat Belajar Peserta Didik Pra-Siklus

Kategori	Jumlah Siswa	Rerata (%)
<i>Sangat Kurang</i>	8	29,63
<i>Kurang</i>	7	25,92
<i>Cukup</i>	6	22,22
<i>Baik</i>	4	14,81
<i>Sangat Baik</i>	2	7,41
Jumlah	27	100

Hasil pra-siklus ini memperlihatkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sangat kurang dan kurang. Siswa tampak

pasif, enggan bertanya, dan

cenderung hanya menerima informasi dari guru. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Widiasworo (2018) bahwa pembelajaran konvensional membuat siswa kurang termotivasi untuk aktif.

guru. Hal ini sesuai dengan

Hasil Siklus I

Setelah penerapan *Problem Based Learning* pada siklus I, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 67,77% dengan tingkat ketuntasan 44,44% (12 dari 27 siswa). Distribusi kategori minat belajar disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Minat Belajar Peserta Didik Siklus I

<i>Kategori</i>	<i>Jumlah Siswa</i>	<i>Rerata (%)</i>
<i>Sangat Kurang</i>	4	14,81
<i>Kurang</i>	5	18,51
<i>Cukup</i>	9	33,33
<i>Baik</i>	6	22,22
<i>Sangat Baik</i>	3	11,11
<i>Jumlah</i>	27	100

Dari tabel terlihat pergeseran positif, meskipun masih terdapat siswa pada kategori sangat kurang dan kurang. Secara umum, siswa mulai menunjukkan keterlibatan dalam pembelajaran, tetapi diskusi kelompok belum berjalan maksimal. Sebagian siswa masih enggan menyampaikan pendapat, dan ada kecenderungan menunggu arahan

pandangan Sani (2014) bahwa PBL menuntut kemandirian dan keterampilan berpikir kritis, sehingga pada tahap awal adaptasi siswa memerlukan waktu.

dalam kelompok. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang

Hasil Siklus II

Perbaikan strategi dilakukan pada siklus II dengan memberikan bimbingan lebih intensif dalam diskusi kelompok, memperjelas peran siswa, dan menggunakan media yang lebih menarik. Hasilnya, rata-rata nilai siswa meningkat signifikan menjadi 84,07% dengan ketuntasan mencapai 100% (27 dari 27 siswa). Distribusi kategori minat belajar dapat dilihat pada tabel berikut.

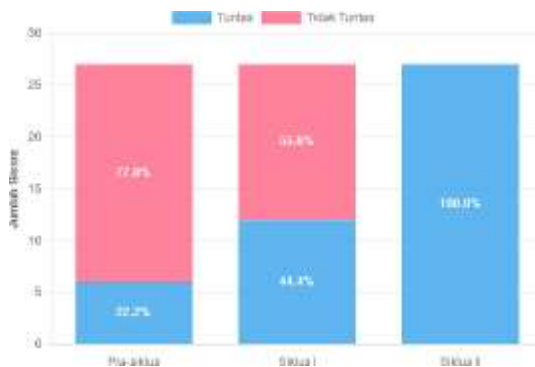
Tabel 3. Distribusi Minat Belajar Peserta Didik Siklus I

<i>Kategori</i>	<i>Jumlah Siswa</i>	<i>Rerata (%)</i>
<i>Sangat Kurang</i>	0	0
<i>Kurang</i>	0	0
<i>Cukup</i>	5	18,51
<i>Baik</i>	12	44,44
<i>Sangat Baik</i>	10	37,03
<i>Jumlah</i>	27	100

Pada tahap ini, seluruh siswa telah mencapai ketuntasan. Suasana kelas tampak lebih aktif, siswa lebih berani untuk menyampaikan pendapatnya, mengajukan pertanyaan kritis, dan bekerja sama

mendorong siswa menemukan solusi atas masalah yang diberikan.

Jika dibandingkan, terdapat peningkatan yang konsisten dari pra-siklus hingga siklus II. Peningkatan ini dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 1 Ketuntasan Belajar

Dari gambar terlihat jelas bahwa jumlah siswa yang tuntas meningkat dari 6 orang (22,22%) pada pra-siklus menjadi 12 orang (44,44%) pada siklus I, dan akhirnya 27 orang (100%) pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa target indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

Selain ketuntasan, distribusi minat belajar juga mengalami pergeseran positif. Jika pada pra-siklus masih banyak siswa berada pada kategori sangat kurang dan kurang, maka pada siklus II mayoritas siswa sudah berada pada kategori baik dan sangat baik.

Peningkatan distribusi kategori minat belajar dan ketuntasan siswa

membuktikan bahwa penerapan *Problem Based Learning* mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa PBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, berpikir kritis, dan motivasi belajar (Widiasworo, 2018).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil dan minat belajar siswa. Temuan ini mendukung penelitian Sari (2018) yang menemukan peningkatan hasil belajar PAI di SDN 66 Bengkulu melalui PBL, serta Magfirah (2021) yang juga membuktikan efektivitas PBL dalam meningkatkan aktivitas belajar PAI di SD Muhammadiyah 10 Makassar. Demikian pula penelitian Hafidah dkk. (2024) menegaskan bahwa PBL efektif meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar.

Secara teoretis, PBL sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman, serta teori Vygotsky

yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Dengan memberikan masalah nyata, siswa terdorong untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan membangun pemahaman secara mandiri.

Selain itu, dari perspektif motivasi belajar, PBL memberikan ruang bagi motivasi intrinsik siswa untuk berkembang, karena mereka merasa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini memperkuat temuan Sani (2014) yang menegaskan bahwa PBL merupakan strategi yang mendorong kemandirian belajar dan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran.

Dengan demikian, penerapan PBL bukan hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Hasil ini memperlihatkan bahwa PBL dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat

disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran **Problem Based Learning (PBL)** terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik kelas V SDN Manarang Kabupaten Maros pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari 51,85% pada pra-siklus dengan ketuntasan 22,22%, menjadi 67,77% pada siklus I dengan ketuntasan 44,44%, dan meningkat signifikan pada siklus II dengan rata-rata 84,07% serta ketuntasan mencapai 100%. Selain itu, aktivitas belajar siswa juga mengalami pergeseran positif dari kategori sangat kurang dan kurang pada pra-siklus menuju dominasi kategori baik dan sangat baik pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa PBL mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, memperkuat motivasi, serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Sejalan dengan hasil tersebut, guru Pendidikan Agama Islam disarankan untuk lebih sering menerapkan model PBL sebagai alternatif strategi pembelajaran di kelas, karena mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif,

dan berpusat pada siswa. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran secara umum. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar mengkaji lebih mendalam faktor-faktor lain yang dapat mendukung keberhasilan PBL, seperti penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi atau pengembangan variasi metode yang dikombinasikan dengan PBL, sehingga penerapannya dapat semakin optimal dan relevan di berbagai konteks pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Juanda, A. (2016). Penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Yogyakarta: Deepublish.
- Karwono. (2020). Strategi pembelajaran dalam profesi keguruan. Depok: Rajawali Pers.
- Kementerian Agama RI. (2015). Al-Qur'an dan terjemahnya. Bandung: Diponegoro.
- Sani, R. A. (2014). Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiasworo, E. (2018). Strategi pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Halimah, L., & Marwati, I. (2022). Project based learning untuk pembelajaran abad 21. Bandung: PT Refika Aditama.

Jurnal :

- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 17.
- Hasanuddin, N., Mustamin, M., Ahmad, A., Tahir, I., & Sudarmono, M. A. (2025). Penerapan metode Ummi dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an di UPT SDN 56 Salodua Enrekang. Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, 17(1), 188–197.
- Hafidah, I. A. K., Sukamto, I., Purnamasari, I., & Kusniati, S. (2024). Penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap minat belajar siswa kelas 2 di SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang. Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan.

Skripsi/Tesis/Disertasi :

- Ain, H. (2015). Penerapan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa di SDN Kramatjati 18 Pagi kelas VI (Skripsi).
- Aminah, S. (2021). Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) melalui pembelajaran online terhadap hasil belajar biologi konsep virus pada peserta didik kelas X di SMA 2 Enrekang (Skripsi).
- Istifadah, N. (2019). Penerapan model *Problem Based Learning* dalam

meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SDN Sungai Raja 1 Sukamara (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya).

Magfirah. (2021). Implementasi model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar PAI di SD Muhammadiyah 10 Tallo Makassar (Skripsi).

Sari, Y. K. (2018). Penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 66 Kota Bengkulu (Skripsi).